

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Menulis merupakan aktivitas berbahasa yang produktif dan ekspresif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Dengan memiliki keterampilan menulis, akan memudahkan seseorang untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, dan pengalamannya dalam berbagai bentuk tulisan termasuk dalam bentuk cerpen. Salah satu materi menulis yang perlu diajarkan kepada siswa adalah menulis cerpen,

Cerpen merupakan salah satu ragam karya sastra berjenis prosa yang isinya berupa kisah pendek dengan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Menulis cerpen memiliki keasyikan tersendiri. Tema yang diangkat bisa dari kehidupan sehari-hari, tidak membutuhkan banyak tokoh dengan cerita yang panjang. Dengan pembelajaran menulis siswa diharapkan mampu mengembangkan pikiran dan perasaannya melalui cerpen yang ia tulis.

Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik melalui cara yang tepat sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat tersalurkan.

Bagi seorang penulis yang handal, menulis cerpen mungkin tidak menjadi persoalan yang rumit. Namun, bagaimana jika penulisan cerpen tersebut

diserahkan kepada siswa yang secara teori mereka belum banyak mendapatkan pengalaman atau pengajaran dari guru sastra mereka di sekolah. Oleh karena itu, pelajaran menulis harus tetap dibina. Hal itu senada dengan Semi (1990:1) yang menyatakan, “kemampuan menulis memang harus terus-menerus dibina. Karena, kegiatan menulis menyangkut upaya perekaman ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sulit sekali penyebaran ilmu pengetahuan tanpa adanya sarana tulisan”.

Pembelajaran menulis sudah sejak lama dilaksanakan dengan berbagai cara. Tetapi, sampai sekarang belum ada hasil yang optimal. Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menghendaki siswa memiliki kompetensi umum yaitu siswa mampu mengungkapkan perasaan, pendapat, dan gagasan dalam bentuk cerita. Hasil belajar yang menjadi muara akhir Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa dapat menulis cerita (Depdiknas, 2002:3-4). Bortoluzzi (2003:16) menyebutkan setidaknya-tidaknya terdapat beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan kegiatan menulis cerita atau menulis kreatif yaitu sebagai berikut.

Pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan seperti penulis muda karena banyak penulis yang mulai menulis cerita dalam usia yang sangat muda. *Kedua*, menulis cerita berarti siswa menggunakan sensitivitas mereka sendiri. Sastra pada dasarnya bukanlah barang yang tidak dapat didekati namun dapat ditransformasi lewat reelaborasi siswa itu sendiri. *Ketiga*, memotivasi siswa dan guru agar aktif melibatkan diri dalam mengapresiasi sastra.

(Nurhayati, *Bahasa & Sastra, Penggunaan Strategi Suggestopedia Dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen 2, Juni 2007*)

Tampaknya harapan ideal dalam kurikulum yaitu siswa dapat menulis cerpen belum dapat dikatakan tercapai. Siswa masih bingung dan mengalami kesulitan ketika harus menulis. Fenomena tersebut memunculkan upaya sebagai bentuk solusi mengatasi permasalahan tersebut. Pelajaran yang sulit untuk dipelajari siswa. Doktrin yang diberikan kepada siswa adalah pelajaran eksak, ilmu pengetahuan alam dan sosial, serta bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sangat penting penguasaannya bagi masa depan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu, keterampilan menulis cerpen telah diajarkan tetapi belum mencapai ketuntasan karena dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru amat dominan dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan sering kali metode ceramah menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi.

Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian isi cerpen dengan tema, pengembangan topik, dan diksi yang belum mendapat perhatian dari siswa. Umumnya guru mengajar kurang variasi, kurang merangsang, dan kurang pula dalam pemanfaatan media. Pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan guru. Murid sendiri menganggap mengarang tidak penting atau belum mengetahui peranan mengarang bagi kelanjutan studi mereka.

Tujuan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Selaras dengan itu, pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan menghargai karya sastra. Cerpen dipilih sebagai salah satu materi pembelajaran sastra karena memiliki berbagai keuntungan. Keuntungan-keuntungan cerpen sebagai salah satu materi dinyatakan Rahmanto (1996:88), bahwa sebagai materi pembelajaran sastra cerpen banyak mempunyai keuntunga-keuntungan praktis terutama dalam penyajiannya. Bentuk cerpen memungkinkan pula untuk dibaca dan ditelusuri bersama oleh siswa sehingga diskusi akan mudah diselenggarakan.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh berbagai faktor, dan salah satu yang dianggap relevan adalah kurang tepatnya cara belajar yang digunakan guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil studi pendahuluan dalam penelitian yang dilakukan oleh Enna Amalia Ritonga, dengan judul “Pengaruh Film Animasi Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA An Nizam Tahun Pembelajaran 2010/2011”, menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menemukan inspirasi cerita, dan menentukan tema yang akan dituliskan ke dalam cerpen. Padahal pengalaman pribadi dapat diungkapkan menjadi sebuah cerpen. Selain itu, siswa masih kurang mampu mengembangkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan atau cerpen.

Kekeliruan guru dalam mengajar juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penghambat siswa dalam menulis cerpen. Hal ini juga menunjukkan peran guru sangat penting, selain keaktifan siswa. Pada umumnya guru mengajarkan siswa berdasarkan apa yang ada dalam buku panduan tanpa mencari referensi atau pun menggunakan media yang mendukung untuk menambah pengetahuan dan sebagai penyalur pesan. Sehingga siswa menganggap materi tersebut tidak penting untuk dipelajari .

Guru sebagai penyampai materi kepada siswa harus dapat menyampaikan materi yang akan dibahas dengan menggunakan media yang tepat dan menarik. Hal tersebut akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, dalam proses pembelajaran, selama ini gurulah yang bersifat aktif sementara siswa cenderung bersifat pasif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru juga tidak memanfaatkan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Padahal media yang digunakan guru dalam kegiatan mengajar sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan termasuk dalam pelajaran menulis cerpen .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah yang dianggap relevan adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum sepenuhnya mampu mengungkapkan pikiran dan gagasannya dalam menulis cerpen.

2. Kekeliruan guru dalam mengajar juga menjadi faktor penghambat siswa dalam menulis cerpen.
3. Dalam proses pembelajaran, selama ini gurulah yang bersifat aktif sementara siswa cenderung bersifat pasif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Dalam meneliti suatu objek seseorang harus membatasi masalah yang akan diteliti. Hal ini perlu dilaksanakan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi mengenai pengaruh media kartun komik terhadap kemampuan menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi atau orang lain pada siswa kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu Tahun Pembelajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan titik tolak untuk memecahkan permasalahan penelitian. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian. Adapun masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu Tahun Pembelajaran 2011/2012 sebelum menggunakan media komik?.
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu Tahun Pembelajaran 2011/2012 setelah menggunakan komik?.

3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan media komik?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu Tahun Pembelajaran 2011/2012 sebelum menggunakan media komik.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu Tahun Pembelajaran 2011/2012 setelah menggunakan media komik.
3. Untuk menjelaskan perbedaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik dan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media kartun komik siswa kelas IX MTs Swasta Nurul Khairiyah Pantai Labu Tahun Pembelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan sebagai informasi yang bermanfaat tentang pengaruh media komik terhadap kemampuan menulis cerpen.
2. Memberikan masukan kepada guru untuk menggunakan komik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen, dan juga

dapat memperbaiki metode dan teknik yang digunakan selama ini, dan menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan variatif.

3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media komik dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen.
4. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian lanjutan.

